

Submitted: 01-05-2023	Accepted: 20-11-2023	Published: 30-12-2023
-----------------------	----------------------	-----------------------

**JEJAK KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF DALAM
EZRA 9-10: MENINJAU PARTISIPASI UMAT DALAM
NARASI PENGUSIRAN ISTRI**

***THE TRACE OF PARTICIPATORY LEADERSHIP IN
EZRA 9-10: OBSERVE THE PEOPLE'S
PARTICIPATION AT THE WIVES EXPULSION
NARRATIVE***

Duma Indah Sinaga

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Indonesia
sinagadumabimang@gmail.com

ABSTRACT

This paper attempts to observe the participatory role of the people in Ezra's leadership through the text of Ezra 9-10. While this text is often read with the expulsion of the wives as the main focus, this paper will examine the aspects of Ezra's leadership. The existing articles on Ezra leadership strongly emphasize Ezra's central role as community leader. One of the dangers of placing the leader at the heart of community is that the members of community members idolize the leader too much to impact decision making and the decision itself. In contrast to these writings, this paper will explore the participatory role in Ezra's leadership using participatory leadership perspective. By reading the text of Ezra 9-10 using participatory leadership theory, this paper will show that people's participation is crucial in the process of problem identification, solution formulation, strategy formulation, as well as execution of the decisions.

Keyphrases: *participatory leadership; participation; people; Ezra 9-10; Ezra.*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan meninjau peran partisipatif umat dalam kepemimpinan Ezra melalui teks Ezra 9-10. Sementara teks ini sering

dibaca dengan menempatkan peristiwa pengusiran para istri sebagai fokus utama, tulisan ini akan meninjau aspek kepemimpinan Ezra dalam Ezra 9-10. Artikel-artikel yang ada mengenai kepemimpinan Ezra sendiri sangat menekankan peran sentral Ezra sebagai pemimpin komunitas. Salah satu bahaya menempatkan pemimpin sebagai inti segala sesuatu dalam komunitas adalah anggota komunitas terlalu mengidolakan pemimpin sehingga berdampak pada pengambilan keputusan dan keputusan itu sendiri. Berbeda dengan tulisan-tulisan tentang kepemimpinan Ezra, tulisan ini akan menelusuri peran partisipatif umat dalam kepemimpinan Ezra menggunakan metode penelitian kualitatif yang secara khusus menggunakan pendekatan teori kepemimpinan partisipatif. Temuan tulisan ini adalah dengan membaca teks Ezra 9-10 menggunakan perspektif kepemimpinan partisipatif, partisipasi umat sangat menentukan dalam hal: proses pengidentifikasian masalah, perumusan solusi, formulasi strategi, juga eksekusi keputusan yang telah dibuat.

Frasa kunci: kepemimpinan partisipatif; partisipasi; umat; Ezra 9-10; Ezra.

PENDAHULUAN

Ezra 9-10 merupakan dua pasal dalam Kitab Ezra yang mendapat banyak perhatian dari para peneliti Kitab Ezra. Kedua pasal ini biasanya ditafsirkan bersama sebab memiliki kesinambungan satu sama lain. Ketertarikan para peneliti pada kedua pasal ini didasari pada peristiwa kontroversial yang terdapat dalam kedua pasal, yakni pengusiran para istri. Arthur J. Wolak bahkan menyebut keputusan untuk mengusir para istri sebagai keputusan yang radikal, sebab Taurat tidak pernah memuat perintah tersebut.¹

Berdasarkan penelusuran penulis, hampir seluruh tulisan mengenai Ezra 9-10 meneliti pengusiran para istri. Topik ini diteliti dari berbagai perspektif. Penelitian literer dan historis-kritis dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Bonifácio Paulo,² Christopher B. Hays,³ dan Chingboi

¹ Arthur J. Wolak, "Ezra's Radical Solution to Judean Assimilation," *Jewish Bible Quarterly* 40, no. 2 (2012): 93–104.

² Bonifácio Paulo, "The Abolition of Intermarriage in Ezra 10 and the Ethnic Identity of the Postexilic Judean Community: A Hermeneutic Study" (Stellenbosch University, 2015).

³ Christopher B. Hays, "The Silence of the Wives: Bakhtin's Monologism and Ezra 7-10," *Journal for the Study of the Old Testament* 33, no. 1 (2008): 59–80.

Guite Phaipi.⁴ Hasilnya adalah pengusiran para istri dilakukan demi menjaga kemurnian komunitas yang kembali dari pembuangan (selanjutnya akan disebut *golab*). Selain itu, pendekatan filosofis dan kognitif juga dilakukan untuk menafsir Ezra 9-10. Menggunakan teori dari Julia Kristevan, Harold C. Washington menyatakan bahwa konstruksi feminin atas ketidakmurnian menunjukkan konsep kemurnian Israel berbasis maskulinitas.⁵ Sementara itu, dengan pendekatan teori-teori emosi, Angela Kim Harkins menyatakan bahwa Ezra berhasil membangkitkan emosi pendengar hingga memutuskan mengusir para istri.⁶

Para peneliti tampaknya sangat terpaku pada peristiwa pengusiran para istri. Memang jika dilihat dari perspektif keadilan, pengusiran ini sangat merugikan para istri dan sulit diterima dari kacamata kontemporer yang menghormati aspek multikulturalisme.⁷ Artikel ini sendiri hendak menyoroti aspek lainnya yang kurang mendapat perhatian dalam Ezra 9-10. Menurut penulis, aspek kepemimpinan sering dilupakan saat membaca Ezra 9-10. Bagi sebuah komunitas, aspek kepemimpinan menjadi aspek yang vital bagi pertumbuhan kelompok. Beberapa penelitian yang ada mengenai aspek kepemimpinan Ezra yang selalu didasarkan pada Narasi Ezra (Ezr. 7-10) sendiri berfokus pada kepemimpinan Ezra yang teosentris dan sesuai dengan firman Allah. Armand Barus misalnya menyatakan bahwa Ezra berhasil sebagai pemimpin komunitas *golab* karena ia menempatkan Taurat sebagai pusat kehidupan umat.⁸ Sejalan dengan Barus, Lumintang menyatakan bahwa prinsip kepemimpinan Ezra adalah teosentris atau bergantung pada Allah.⁹ Eric Coggins melanjutkan aliran pemikiran ini dengan menyatakan bahwa Ezra merupakan pemimpin

⁴ Chingboi Guite Phaipi, "Sending Away Foreign Wives in Ezra 9–10: With a Brief Reflection from a Minority Tribal Perspective," *Asia Journal of Theology* 35, no. 1 (2021): 1–20.

⁵ Harold C. Washington, "Israel's Holy Seed and the Foreign Women of Ezra-Nehemiah: A Kristevan Reading," *Biblical Interpretation* 11, no. 3 (2003): 435.

⁶ Angela Kim Harkins, "The Pro-Social Role of Grief in Ezra's Penitential Prayer," *Biblical Interpretation* 24, no. 2 (2016): 490, https://doi.org/DOI_10.1163/15685152-02445P03.

⁷ Phaipi, "Sending Away Foreign Wives in Ezra 9–10: With a Brief Reflection from a Minority Tribal Perspective," 2.

⁸ Armand Barus, "Kepemimpinan Biblikal: Musa Dan Ezra Sebagai Pelayan Firman," *Veritas* 5, no. 2 (2004): 248.

⁹ Shendy Carolina Lumintang, "Prinsip Kepemimpinan Umat: Suatu Studi Terhadap Kepemimpinan Ezra," *Euangelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 79.

spiritual yang mengarahkan umat untuk mengikuti kehendak Allah.¹⁰ Jerry Bilkes juga menyatakan bahwa Ezra adalah pemimpin yang tugasnya adalah memoles (*beautifying*) umat Allah.¹¹

Penulis melihat bahwa berbagai penelitian mengenai kepemimpinan Ezra di atas menempatkan pemimpin (Ezra) sebagai pusat komunitas. Permasalahannya adalah sentralitas pada peran Ezra sebagai pemimpin membuat peran umat terlewatkan. Sementara itu, melalui narasi Ezra 9-10, ditemukan bahwa anggota komunitas juga memiliki andil besar dalam mengambil keputusan untuk menceraikan para istri. Contoh sederhana yang dapat diambil dari teks adalah usulan untuk menceraikan para istri sebenarnya tidak berasal dari Ezra sendiri, melainkan dari anggota komunitas. Hans Georg-Wunch menyatakan bahwa kelihatannya tidak banyak ahli yang menyadari bahwa solusi perceraian sebenarnya tidak dicetuskan oleh Ezra sendiri.¹² Implikasi lanjutan dari tulisan-tulisan yang mengedepankan peran sentral Ezra adalah terbatasnya relevansi teks pada peran sentral seorang pemimpin. Ketika seseorang berupaya menemukan relevansi kepemimpinan Ezra dengan komunitas masa kini, sentralitas Ezra menutupi peran serta umat yang sebenarnya sangat terlihat dalam Ezra 9-10. Penulis sendiri menganggap bahwa peran partisipatif komunitas sangat menentukan pengambilan keputusan dalam narasi Ezra 9-10. Penulis yang melihat keterlibatan umat dalam kepemimpinan Ezra adalah Hayyim Angel yang membandingkan kepemimpinan Ezra dengan Nehemia.¹³ Namun demikian, Angel tidak menggunakan teori tertentu sehingga keterlibatan umat yang dapat ditangkap menjadi sangat terbatas. Keterlibatan tersebut terwujud dalam tindakan umat yang berhimpun dan solusi yang diberikan umat. Selain itu, Angel juga membaca kepemimpinan Ezra sejak pasal 7 hingga 10 dan juga Nehemia 8.

Memperlengkapi artikel yang berkaitan dengan kepemimpinan Ezra, artikel ini dengan lokus yang lebih sempit (Ezr. 9-10) dan dengan perspektif tertentu, yaitu perspektif kepemimpinan partisipatif akan mengulas secara

¹⁰ Eric Coggins, "Contrasting Leadership Styles in Postexilic Judaism-A Comparative Analysis of Ezra 9:1-5 and Nehemiah 13:23-27," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 4, no. 1 (2012): 50.

¹¹ Jerry Bilkes, "Ezra as a Model of Continuing Reformation," *Puritan Reformed Journal* 1, no. 1 (2009): 49-61.

¹² Hans-Georg Wüch, "Dismiss All Foreign Wives! The Understanding of the Torah in Ezra-Nehemiah as a Step towards Exclusive Judaism," *Old Testament Essays* 34, no. 3 (2021): 880, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n3a12>.

¹³ Hayyim Angel, "The Contrasting Leadership Roles of Ezra and Nehemiah," *Conversations: The Journal of the Institute for Jewish Ideas and Ideals* 3, no. 3 (2009): 1-4.

lebih luas wujud keterlibatan umat dalam kepemimpinan Ezra. Tulisan ini penting agar peran sentral Ezra tidak menjadi satu-satunya aspek yang menonjol dari kepemimpinan Ezra. Dengan melihat partisipasi umat, kita akan memiliki pemahaman yang utuh bahwa keputusan menyakitkan untuk mengusir para istri bukanlah keputusan Ezra sendiri sebagai seorang pemimpin, namun keputusan bersama komunitas *golah*. Tulisan ini akan memperlihatkan bahwa partisipasi umat sangat menentukan dalam proses pengidentifikasian masalah, perumusan solusi, formulasi strategi, juga eksekusi keputusan yang telah dibuat. Untuk membahas hal ini, tulisan ini akan dimulai dengan menguraikan pengertian kepemimpinan partisipatif, dilanjutkan dengan membaca Ezra 9-10 menggunakan perspektif kepemimpinan partisipatif. Tulisan ini akan diakhiri dengan relevansi sederhana tulisan ini bagi gereja dan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif-analitis dengan studi literatur. Studi literatur berfungsi untuk meneliti konsep-konsep dan ide-ide yang sudah pernah ada sebelumnya untuk kemudian disintesis dan menghasilkan konsep yang baru.¹⁴ Penelitian ini didasarkan pada metode tersebut. Konsep yang digunakan adalah konsep kepemimpinan partisipatif untuk membaca narasi Ezra 9-10. Konsep kepemimpinan partisipatif dibutuhkan dalam membaca Ezra 9-10 sebab narasi ini bercerita mengenai sebuah komunitas yang mengalami sebuah krisis yang mengancam keberlanjutan komunitas mereka. Dengan menggunakan perspektif kepemimpinan partisipatif kita akan melihat bagaimana komunitas *golah* bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi sebagai sebuah komunitas. Secara praktis, elemen-elemen dalam teori kepemimpinan partisipatif akan digunakan dalam membaca Ezra 9-10 Partisipasi umat menjadi penting dalam Ezra 9-10 sehingga kita mengetahui bahwa keputusan yang “menyakitkan”, yakni pengusiran para istri bukanlah keputusan Ezra seorang sebagai seorang pemimpin, namun merupakan keputusan bersama yang dibuat demi menjaga masa depan komunitas *golah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

PENGERTIAN KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF

Secara sederhana, kepemimpinan partisipatif diartikan sebagai kepemimpinan yang melibatkan anggota komunitas dalam membuat suatu keputusan. Kepemimpinan partisipatif adalah jenis kepemimpinan yang memungkinkan anggota komunitas untuk menyuarakan pendapat dan pikirannya.¹⁵ Kepemimpinan partisipatif memungkinkan anggota komunitas untuk mengenali masalah juga memberikan solusi kepada pemimpin.¹⁶ Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif menuntut peran aktif dari anggota komunitas terhadap pertumbuhan komunitas.

Salah satu ciri kepemimpinan partisipatif adalah rendahnya arahan langsung dari pemimpin kepada anggota komunitas berkaitan dengan sebuah permasalahan. Hal ini sering dilakukan dengan menjelaskan situasi yang sedang dihadapi lalu memberikan pertanyaan atau membiarkan anggota komunitas untuk memberikan pendapat mereka mengenai masalah yang sedang dialami. Alih-alih memberikan keputusan tertentu, kepemimpinan partisipatif justru merangsang anggota komunitas untuk berpikir mengenai permasalahan yang ada.¹⁷ Pemimpin tidak secara langsung menamai masalah atau memberikan solusi. Pemimpin cenderung melakukan tindakan yang secara tidak langsung menyadarkan anggota komunitas bahwa ada sesuatu yang salah dalam komunitas. Hal ini dilakukan agar komunitas mendapat kebebasan berpikir untuk mengenali masalah. Dengan demikian, anggota komunitas akan merasa memiliki komunitas. Komunitas bukan hanya milik pemimpin namun milik bersama semua anggota komunitas. Pemikiran dan pemecahan masalah yang kreatif akan muncul jika masing-masing anggota komunitas merasa memiliki komunitas.¹⁸ Selain itu, solusi yang diberlakukan akan cenderung lebih efektif karena berasal dari anggota komunitas sendiri.

Berkaitan dengan efektivitas keputusan yang diambil, mengutip Khan dkk, Ganzemiller menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif adalah kepemimpinan yang paling efektif karena menekankan kompromi

¹⁵ Kerstin Ganzemiller et al., "Exploring Preferred Leadership Styles Across Industries: Perspectives Of Followers," *Journal of Leadership in Organizations* 3, no. 2 (August 28, 2021): 103, <https://journal.ugm.ac.id/leadership/article/view/65845>.

¹⁶ Ganzemiller et al., 103.

¹⁷ Qiang Wang, Hong Hou, and Zhibin Li, "Participative Leadership: A Literature Review and Prospects for Future Research," *Frontiers in Psychology* 13 (June 3, 2022): 3, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.924357>.

¹⁸ Wang, Hou, and Li, 3.

dan keterbukaan dengan anggota komunitas.¹⁹ Khan dan Ganzemiller meneliti efektivitas kepemimpinan partisipatif dalam ranah bisnis. Sementara itu, dalam kepemimpinan gereja, Steven K. Sandvig menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif efektif dalam gereja karena keputusan yang diambil berdampak bagi seluruh anggota komunitas. Selain itu, keputusan yang diambil dalam kepemimpinan partisipatif dihasilkan melalui tukar pikiran dan ide antara anggota dan pemimpin sehingga efektivitasnya menjadi lebih baik.²⁰ Dari kedua pendapat ini, kita mendapati bahwa keputusan yang diambil melalui kepemimpinan partisipatif menjadi lebih efektif karena melibatkan anggota komunitas dalam mengambil keputusan. Faktor kedua adalah karena anggota komunitas menyadari bahwa keputusan yang diambil akan memengaruhi mereka secara signifikan, karenanya keputusan yang diambil lebih tinggi efektivitasnya.

Konsultasi dan komunikasi menjadi bagian penting dalam kepemimpinan partisipatif.²¹ Keterlibatan anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan harus dilakukan melalui konsultasi dan komunikasi. Konsultasi dan komunikasi menjadi penting karena pemimpin perlu mempertimbangkan pendapat anggota komunitas. Kemampuan pemimpin untuk membuka ruang komunikasi dan konsultasi untuk mencari solusi pemecahan yang efektif menjadi keunggulan kepemimpinan partisipatif dibandingkan dengan jenis kepemimpinan lainnya.²²

Keterlibatan anggota komunitas dalam kepemimpinan partisipatif tidak hanya terbatas dalam pengambilan keputusan. Ganzemiller dkk menyatakan bahwa keterlibatan anggota komunitas mencakup juga penyusunan strategi, rencana, dan kebijakan yang akan diambil.²³ Keterlibatan dalam penyusunan strategi dan rencana ini akan berpengaruh pula terhadap tanggung jawab dan kesediaan anggota komunitas dalam melaksanakan apa yang telah mereka rencanakan. David Johnson dan Frank Johnson misalnya menyatakan bahwa jika anggota komunitas

¹⁹ Ganzemiller et al., "Exploring Preferred Leadership Styles Across Industries: Perspectives Of Followers," 103.

²⁰ Steven K. Sandvig, "Developing Church Leaders Through Participatory Decision Making," *Christian Education Journal* 16, no. 1 (1995): 101.

²¹ Wang, Hou, and Li, "Participative Leadership: A Literature Review and Prospects for Future Research," 3.

²² Mesut Sagnak, "Participative Leadership and Change-Oriented Organizational Citizenship: The Mediating Effect of Intrinsic Motivation," *Eurasian Journal of Educational Research* 62, no. 2 (2016): 183.

²³ Ganzemiller et al., "Exploring Preferred Leadership Styles Across Industries: Perspectives Of Followers," 104.

dilibatkan, mereka akan lebih berkomitmen untuk melaksanakan apa yang telah mereka putuskan itu dan merasa puas jika keputusan yang dibuat membuahkan hasil.²⁴

Dari penjelasan mengenai kepemimpinan partisipatif yang cukup singkat di atas, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan. Pertama, kepemimpinan partisipatif adalah kepemimpinan yang mementingkan partisipasi aktif anggota komunitas dalam mengambil keputusan. Kedua, kepemimpinan partisipatif ditandai dengan kemampuan pemimpin untuk merangsang kepekaan anggota komunitas mengenai kondisi, masalah, dan solusi yang diperlukan. Ketiga, keputusan yang diambil dalam kepemimpinan partisipatif cenderung lebih efektif dan kreatif karena melibatkan partisipasi aktif anggota komunitas dan karena dampak langsung keputusan terhadap anggota komunitas. Keempat, komunikasi dan konsultasi menjadi ciri penting kepemimpinan partisipatif. Kelima, anggota komunitas dilibatkan bukan hanya dalam pengambilan keputusan namun dalam setiap tahap perkembangan komunitas. Selanjutnya, tulisan ini akan membaca Ezra 9-10 menggunakan perspektif kepemimpinan partisipatif untuk secara lebih jelas mengurai keterlibatan umat dalam kepemimpinan Ezra.

KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF DALAM EZRA 9-10

Pada bagian Kepemimpinan Partisipatif, tulisan ini telah menguraikan secara singkat apa yang dimaksud dengan kepemimpinan partisipatif. Teori kepemimpinan partisipatif sendiri merupakan teori yang banyak digunakan dalam organisasi seperti perusahaan. Namun demikian, penulis menemukan pula penggunaan teori ini dalam kekristenan dan organisasi gereja. Beberapa penulis yang menggunakan teori kepemimpinan partisipatif dalam ranah gereja (termasuk penafsiran Alkitab) adalah Steven K. Sandvig,²⁵ Timothy A. Brubaker,²⁶ Peter Muthuri,²⁷ Soleman

²⁴ David Johnson and Frank Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (Edinburgh: Pearson Education, 2014), 267.

²⁵ Steven K. Sandvig, "Developing Church Leaders Through Participatory Decision Making," *Christian Education Journal* 16, no. 1 (1995): 99–110.

²⁶ Timothy A. Brubaker, "Christian Leadership as Participation in the Unfolding of God's Eschatological Future: An Exegetical Study of Matthew 9:35-38," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 7, no. 1 (2017): 128–44.

²⁷ Peter Muthuri, "Participative Leadership in Relation to Seventh-Day Adventist Church's Growth in Kilifi County, Kenya" (Kenyatta University, 2020).

Kawangmani dan Hery Harjanto,²⁸ serta Maria Regina Kaha dan Zakeus Daeng Lio.²⁹ Beberapa penulis ini hanya mewakili penulis lainnya yang menggunakan teori kepemimpinan partisipatif dalam kekristenan. Sandvig misalnya meneliti bahwa kepemimpinan partisipatif dalam gereja akan memperkuat kohesi dan antusiasme umat. Hal ini dikarenakan umat diberikan kesempatan untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi mereka secara langsung.³⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa walaupun berasal dari teori yang biasanya digunakan dalam organisasi layaknya perusahaan, teori kepemimpinan partisipatif juga dapat digunakan dalam merekonstruksi kepemimpinan dalam kekristenan. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan teori kepemimpinan partisipatif dalam membaca Ezra 9-10. Salah satunya adalah kita tidak dapat melihat keterlibatan semua orang dalam pengambilan keputusan. Ezra 9-10 menunjukkan bahwa terdapat beberapa orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan, namun tidak semua anggota diperdengarkan suaranya. Salah satunya adalah suara para istri yang tidak dicatat dalam narasi. Namun demikian, yang penting bagi tulisan ini adalah sebagai pemimpin, Ezra tidak mengambil keputusan sendiri. Keputusan diambil dengan melibatkan (bahkan Ezra terlihat hanya sebagai fasilitator) anggota komunitas, walaupun tidak semua anggota komunitas dapat menyuarakan pendapat mereka.

Terlepas dari keterbatasan di atas, tulisan ini tetap dapat menemukan jejak partisipasi umat dalam Ezra 9-10. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan unsur-unsur kepemimpinan partisipatif yang dapat ditemukan dalam Ezra 9-10. Sebelum menguraikan unsur-unsur kepemimpinan partisipatif dalam Ezra 9-10, tulisan ini akan menguraikan secara singkat latar belakang komunitas *golah* yang dapat ditemukan pada teks tersebut.

Krisis dalam komunitas *golah* pada Ezra 9-10 terjadi akibat tindakan *golah* yang menikah dengan perempuan di luar kelompok mereka yang dianggap sebagai orang asing. Pernikahan demikian dianggap sebagai masalah karena akan membahayakan identitas kemurnian *golah* sebagai

²⁸ Soleman Kawangmani and Hery Harjanto, "Pemberdayaan DUIT: Signifikansi Kepemimpinan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Jemaat Di Masa PPKM Pandemi Covid-19," *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 1 (2022): 22–34.

²⁹ Maria Regina Kaha and Zakeus Daeng Lio, "Pola Kepemimpinan Dewan Pastoral Paroki Hati Kudus Yesus Mangkupalas," *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral* 1, no. 1 (2017): 31–42.

³⁰ Sandvig, "Developing Church Leaders through Participatory Decision Making," 101.

Israel sejati. Oleh karena itu, para pemuka melaporkan permasalahan ini kepada Ezra agar segera ditangani.³¹

Dalam narasi Ezra 9-10, dapat ditemukan beberapa jabatan, yaitu imam, orang Lewi, pemimpin, tua-tua, penyanyi, dan penunggu pintu gerbang. Imam memiliki fungsi utama untuk menjalankan ritual keagamaan di altar dan mengajarkan Taurat kepada umat. Sementara itu, Lewi memiliki fungsi untuk mendampingi imam melakukan ritual keagamaan, namun tidak dapat melakukan ritual tersebut. Hanya golongan imam saja yang dapat melakukannya. Lewi juga memiliki sejumlah fungsi administratif. Golongan lain, yaitu penyanyi dan penunggu pintu gerbang masuk dalam kelompok Lewi.³² Dari penjelasan ini, tampak bahwa imam memiliki wewenang yang lebih besar dari Lewi. Pemimpin dan tua-tua sendiri memiliki peran dalam membimbing umat dan membantu mengambil keputusan.

Selain imam dan Lewi, Ezra 9-10 juga mencatat mengenai pemimpin dan tua-tua. Menurut Grabbe keduanya merupakan kepala *bet 'abot* (kaum keluarga).³³ *Bet 'abot* menjadi institusi yang penting pada masa pasca pembuangan. *Bet 'abot* lebih luas dari apa yang kita pahami sebagai keluarga. *Bet 'abot* dapat terdiri dari beberapa keluarga hingga beberapa generasi, terkadang budak juga termasuk di dalamnya.³⁴ Kepala kaum keluarga tidak memiliki fungsi Bait Suci. Perhatian utamanya adalah kelangsungan hidup anggota kaum keluarga dari hari ke hari di tengah perekonomian yang sulit.³⁵ Sementara itu, Kitab Ezra melukiskan Ezra sebagai seseorang yang berasal dari keturunan imam kepala, yaitu Harun (Ezr. 7:2-5). Silsilah Ezra menjadi penting karena dengan demikian ia dapat menunjukkan status keimamannya di hadapan para imam *golab*. Kitab Ezra tidak pernah menuliskan bahwa Ezra adalah imam besar atau imam kepala, namun Ezra memiliki otoritas yang lebih tinggi sebab ia sendiri memiliki mandat imperium Persia (Ezr. 7). Karena itulah pada Ezra 9:1, para pemuka meminta Ezra untuk menyelesaikan persoalan kawin campur. Selain memiliki status imam, Ezra juga memiliki status politik yang kuat. Status

³¹ Phaipi, "Sending Away Foreign Wives in Ezra 9–10: With a Brief Reflection from a Minority Tribal Perspective," 1–20.

³² Lester L. Grabbe, *A History of the Jews and Judaism in the Second Temple Period (Vol. 1): Yehud, the Persian Province of Judah* (London: T&T Clark Int'l, 2004), 229–30.

³³ Grabbe, 150.

³⁴ Samuel L. Adams, *Social and Economic Life in Second Temple Judea* (Louisville: Westminster John Knox, 2014), 11.

³⁵ Adams, 11.

politik inilah yang menyebabkan umat melihat Ezra sebagai pemimpin. Ezra juga dilihat sebagai orang yang dapat membimbing umat untuk dapat hidup kudus di hadapan Allah.

Dari uraian di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa status Ezra lebih tinggi dari para imam. Dari jabatan-jabatan yang disebutkan dalam Ezra 9-10, struktur berikutnya dapat dijabarkan sebagai berikut: imam, Lewi, kepala *bet 'abot*, dan orang Israel. Dengan memahami struktur ini, maka artikel ini akan bergeser pada unsur-unsur kepemimpinan partisipatif yang dapat kita baca dalam Ezra 9-10 yang akan diuraikan sebagai berikut.

Doa Pengakuan Dosa Ezra sebagai Sarana untuk Mengundang Partisipasi Anggota Komunitas *Golah* dalam Pengidentifikasian Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian kepemimpinan partisipatif, seorang pemimpin dalam jenis kepemimpinan partisipatif berkecenderungan untuk tidak langsung menamai atau mengkonfrontasi komunitas dengan masalah, namun melakukan aksi tertentu untuk membuat anggota komunitas menyadari masalah yang sedang terjadi. Hal ini dilakukan untuk mengasah kepekaan dan menggali keterlibatan anggota komunitas dalam pembangunan komunitas. Dalam Ezra 9, kita juga dapat melihat hal ini melalui doa pengakuan dosa Ezra.

Ketika Ezra mengetahui bahwa komunitas *golab* menikah campur dengan perempuan asing, yang dilakukannya adalah berdoa kepada Tuhan (Ezr. 9:3-15). Ezra tidak langsung mengkonfrontasi komunitas *golab* dan menyatakan mereka bersalah. Tindakan yang diambil Ezra adalah mengambil jarak dari komunitas, sembari berusaha menyadarkan komunitas mengenai masalah yang mereka timbulkan. Pertama-tama Ezra melakukan kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang berduka, yakni mengoyak pakaiannya dan mencabut rambut kepala dan janggutnya (Ezr. 9:3). Dengan tindakan ini, Ezra seakan mengarahkan komunitas untuk menyadari bahwa sesuatu yang salah sedang terjadi dalam komunitas sampai-sampai kegiatan yang biasa dilakukan orang yang berduka harus dilakukan. Setelah itu, Ezra berusaha mengingatkan komunitas *golab* pada pengalaman nenek moyang mereka. Dengan apik, Ezra mengurai kesalahan-kesalahan nenek moyang mereka yang selalu dibalas dengan kesetiaan oleh Tuhan (Ezr. 9:7-9). Walaupun Israel dibuang sebab dosa mereka, Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka. Sebaliknya, Tuhan meluputkan komunitas *golab* sebagai orang-orang yang tersisa dari bangsa

Israel. Setelah itu Ezra mengingat perintah Tuhan yang diberikan dengan perantaraan nabi-nabinya mengenai kecemaran negeri dan penduduk serta adanya larangan Tuhan untuk kawin-mawin dengan mereka (Ezr. 9:11-12). Kemungkinan larangan kawin campur yang dibicarakan Ezra diambil dari Imamat 18:24-27.³⁶

Dengan lensa kepemimpinan partisipatif, doa Ezra dapat dilihat sebagai upaya Ezra untuk menyadarkan komunitas bahwa ada yang salah dengan komunitas. Status politik yang dimiliki oleh Ezra juga turut memengaruhi bagaimana umat merespons tindakan doa Ezra. Mervin Breneman mencatat bahwa tindakan Ezra menarik perhatian komunitas dan menggugah hati nurani.³⁷ Ezra tidak langsung mengatakan kepada komunitas bahwa mereka berbuat kesalahan. Ezra tidak memberikan arahan langsung kepada komunitas tentang masalah yang sedang terjadi. Melalui narasi-narasi yang dibumbui dengan drama performatif (mengoyakkan pakaian, menangis, mencabut rambut kepala dan janggut), Ezra memberikan kesempatan kepada anggota komunitas untuk berefleksi dan berpikir tentang apa yang sedang terjadi (Ezr. 9:3-15). Ezra menempatkan anggota komunitas sebagai penonton komunikasinya dengan Tuhan sehingga komunitas dapat menarik pembelajaran dari komunikasi Ezra dengan Tuhan.

Dengan pendekatan emosi dan kognitif, Angela Kim Harkins juga mengenali tindakan Ezra yang sangat berpengaruh terhadap keputusan komunitas *golah* untuk mengusir istri dan anak-anak mereka.³⁸ Berbeda dengan pendekatan pada tulisan ini, Harkins menyatakan bahwa ratapan Ezra berhasil membangkitkan ingatan kolektif yang membuat komunitas *golah* mengambil keputusan demikian. Dengan perspektif kepemimpinan partisipatif, tindakan doa pengakuan dosa Ezra dengan narasi dan dramanya dapat dilihat sebagai upaya untuk menggiring dan mengarahkan anggota komunitas agar menyadari masalah dalam komunitas. Tindakan Ezra berawal dari menggugah hati komunitas hingga akhirnya berhasil mengubah komunitas dengan daya komunitas itu sendiri.

³⁶ Benedikt Rausche, "The Relevance of Purity in Second Temple Judaism According to Ezra-Nehemiah," in *Purity and the Forming of Religious Traditions in the Ancient Mediterranean World and Ancient Judaism*, ed. Christian Frevel and Christophe Nihan (Leiden: Brill, 2013), 464.

³⁷ Mervin Breneman, *The New American Commentary: Ezra, Nehemiah, Esther*, ed. E. Ray Clendenen, Volume 10 (Nashville: B&H, 1993), 170.

³⁸ Harkins, "The Pro-Social Role of Grief in Ezra's Penitential Prayer," 466–91.

Munculnya Solusi dari Komunitas

Aksi Ezra untuk menggiring kesadaran anggota komunitas mengenai masalah yang terjadi tampaknya berhasil. Ezra 10:1 mencatat bahwa sambil menangis, berhimpunlah jemaah orang Israel yang sangat besar jumlahnya, laki-laki, perempuan, dan anak-anak, lalu menangis keras-keras. Doa Ezra sangat menarik perhatian sehingga semakin banyak orang yang berhimpun setelah ia selesai mempertontonkan doanya. Ezra 9:4 mencatat bahwa orang yang gemetar karena firman Allah Israel berkumpul kepada Ezra. Setelah selesai berdoa semakin banyak orang yang berhimpun kepada Ezra. Dengan demikian, kita melihat bahwa tindakan Ezra untuk menyadarkan dan menggiring komunitas untuk menyadari masalah dalam komunitas dapat dikatakan berhasil. Teks juga menambahkan keterangan bahwa jemaah yang sangat besar jumlahnya tersebut menangis. Edwin Yamauchi dan Elaine A. Phillips mencatat bahwa umat tidak hanya menangis, namun menangis dengan hebat.³⁹ Penting juga untuk dicatat bahwa teks mencatat laki-laki, perempuan, dan anak-anak berhimpun. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang dilibatkan.

Di tengah kesadaran akan krisis yang mengancam, muncullah Sekhanya bin Yehiel dari bani Elam sebagai juru bicara komunitas (Ezr. 10:2). Kemungkinan Sekhanya adalah anak dari Yehiel dari bani Elam yang disebutkan pada Ezra 10:26.⁴⁰ Jika benar demikian, maka Sekhanya bukan termasuk kaum imam sebab nama ayahnya tidak tercatat dalam nama-nama imam pada ayat 18. Nama Yehiel tercatat pada ayat 26 dengan keterangan “dari orang-orang Israel lainnya”. Sekhanya sebagai anggota komunitas memproklamkan bahwa mereka telah bersalah karena melakukan perbuatan tidak setia dengan memperistri perempuan dari luar komunitas *golab* (Ezr. 10:3). Sekali lagi kita melihat bahwa aksi Ezra untuk menyadarkan umat akan kesalahan mereka efektif. Lebih jauh lagi, sebagai anggota komunitas, Sekhanya memberikan usul penyelesaian masalah.

Dari perspektif kepemimpinan partisipatif solusi penyelesaian masalah sering berasal dari komunitas, bukan dari pemimpin. Sekhanya dalam Ezra 10:2 menunjukkan hal ini. Ezra 9 mencatat bahwa setelah Ezra mengetahui perihal perkawinan campur yang dilakukan *golab*, sebagai pemimpin ia tidak segera mencari penyelesaian masalah. Ezra 10:2 menunjukkan bahwa solusi permasalahan tersebut justru bukan berasal dari

³⁹ Edwin M. Yamauchi and Elaine Phillips, *Ezra, Nehemiah, Esther: The Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 189.

⁴⁰ Lisbeth S. Fried, *Ezra and the Law in History and Tradition* (Columbia: University of South Carolina, 2014), 27.

Ezra, namun dari orang lain di dalam komunitas. Lebih jauh lagi, Sekhanya pada ayat 4 justru menguatkan Ezra sebagai pemimpin mereka untuk berani mengambil usulannya untuk mengatasi krisis yang dihadapi komunitas. Ganzemiller dkk mencatat bahwa meskipun solusi berasal dari komunitas, pemimpinlah yang akhirnya mengambil keputusan terakhir. Pada ayat 5, Ezra berdiri dan menerima solusi tersebut. Melalui solusi yang diberikan Sekhanya, kita melihat bahwa Ezra 10 menunjukkan bahwa kepemimpinan Ezra tidak hanya berpusat pada Ezra semata. Melalui perspektif kepemimpinan partisipatif, kita melihat bahwa komunitas berperan besar dalam kepemimpinan Ezra.

Peran Komunitas dalam Formulasi Strategi Pemecahan Masalah

Dalam kepemimpinan partisipatif, keterlibatan komunitas tidak terbatas dalam pengambilan keputusan. Anggota komunitas juga terlibat dalam hal penyusunan strategi, rencana, dan kebijakan yang diambil. Kita juga dapat melihat hal ini pada Ezra 10:12-14. Pada ayat ini, umat memberikan usulan kepada Ezra mengenai teknis pelaksanaan pengusiran para istri dan anak. Terdapat tiga saran yang diberikan anggota komunitas kepada Ezra. Pertama, untuk menanggukkan pelaksanaan pengusiran para istri dan anak sebab jumlah *golah* banyak dan saat itu sedang musim hujan. Kedua, krisis yang dihadapi bukanlah sesuatu yang remeh-temeh, dibutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Ketiga, umat meminta agar pemimpin masing-masing keluarganya yang menangani persoalan perkawinan campur tersebut.

Sekali lagi kita melihat partisipasi aktif komunitas dalam kepemimpinan Ezra. Menurut F. Charles Fensham, para pemimpin atau kepala keluarga yang berseru pada Ezra 10:12-14. Argumen ini dilatarbelakangi dengan alasan bahwa tidak mungkin semua anggota komunitas berbicara pada saat yang sama.⁴¹ Teks sendiri menyebutkan bahwa jemaahlah yang berseru kepada Ezra untuk memberikan saran. Namun demikian, baik kepala keluarga maupun anggota jemaat sendiri, kita melihat bahwa Ezra tidak datang dengan solusi-solusi yang baku. Ezra mengikuti saran yang diberikan oleh komunitas tentang teknis pelaksanaan keputusan yang telah dibuat bersama oleh komunitas. Ezra justru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam penyelesaian masalah dalam komunitas

⁴¹ F. Charles Fensham, *The Books of Ezra and Nehemiah*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 140.

golab. Komunitas datang kepada Ezra dengan menawarkan solusi juga strategi penyelesaian masalah.

Ezra 10:15 mencatat mengenai ketidaksepahaman yang terjadi dalam komunitas *golab*. Fensham⁴² dan Williamson⁴³ menyatakan bahwa terdapat dua kemungkinan mengenai konten perdebatan dalam ayat 15. Pertama adalah kemungkinan keempat orang yang disebutkan menentang solusi yang diberikan oleh Sekhanya. Kedua, mereka menolak mengenai teknis pelaksanaan yang disebutkan pada ayat 12-14. Keduanya menyatakan bahwa kemungkinan kedua lebih dimungkinkan. Menurut penulis sendiri, kemungkinan kedua lebih masuk akal secara struktur narasi. Jika memang ingin menentang solusi Sekhanya, seharusnya pendapat orang yang menentang dituliskan segera setelah solusi yang diberikan Sekhanya dituliskan. Namun demikian, kita melihat bahwa ketidaksepahaman pada ayat 15 dituliskan setelah saran yang diberikan oleh umat. Oleh karena itu, lebih dimungkinkan jika ketidaksepahaman ini dimaksudkan untuk merespons saran umat di ayat 12-14. Pendapat keempat orang pada ayat 15 ini juga menunjukkan partisipasi anggota komunitas. Keputusan bersama tidak selalu dapat dihasilkan tanpa pertentangan. Johnson dan Johnson justru mencatat bahwa diskusi semacam ini akan meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam pengambilan keputusan.⁴⁴ Dari ketidaksepahaman yang terjadi ini kita dapat melihat dinamika yang terjadi dalam kelompok. Keputusan penulis Kitab Ezra untuk mencatat pertentangan ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota komunitas yang tidak sepaham dengan suara mayoritas lainnya juga dianggap penting.

Proses Eksekusi Keputusan Berlangsung Kreatif

Salah satu ciri khas kepemimpinan partisipatif adalah sisi kreativitas, baik dari segi keputusan yang diambil maupun dari segi pelaksanaan keputusan. Salah satu penyebab munculnya sisi kreativitas ini adalah sifat kepemimpinan partisipatif yang mengedepankan keterlibatan anggota komunitas. Keterbukaan dan komunikasi dengan para anggota komunitas memungkinkan timbulnya cara pikir kreatif dalam setiap tahap perkembangan komunitas.⁴⁵

⁴² Fensham, 156.

⁴³ H.G.M. Williamson, *Ezra, Nehemiah*, Word Bibli. (Waco: Word Books, 1985), 194.

⁴⁴ Johnson and Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills*, 264.

⁴⁵ Wang, Hou, and Li, "Participative Leadership: A Literature Review and Prospects for Future Research," 4.

Sisi kreativitas ini juga dapat dibaca dalam Ezra 10. Pada Ezra 10:12-14, umat memberikan saran kepada Ezra mengenai teknis pelaksanaan keputusan yang telah mereka ambil. Tindak lanjut dari saran ini adalah Ezra membentuk majelis yang terdiri dari kepala-kepala *bet 'abot*. Majelis inilah yang akan menyelesaikan berbagai hal berkaitan dengan kawin campur. Lester Grabbe menyatakan bahwa majelis semacam ini bukanlah sesuatu yang umum. Dalam literatur yang dapat diakses, tidak terdapat bukti bahwa badan demikian—dibentuk oleh umat—ditemukan. Oleh karena itu, majelis yang dibentuk dalam Ezra 10:16 adalah badan *ad hoc* yang dibentuk secara spontan dan khusus untuk menangani peristiwa kawin campur.⁴⁶

Dari penjelasan Grabbe, dapat disimpulkan bahwa majelis yang dibentuk dalam Ezra 10 merupakan sesuatu yang baru dan tidak umum dalam administrasi Provinsi Yehuda. Pada Kitab Ezra sendiri, majelis demikian hanya ditemukan dalam Ezra 10, tidak ada catatan lainnya mengenai badan demikian (penggunaan lainnya ada pada Kitab Nehemia yang merupakan tulisan sezaman). Mereka dibentuk secara spontan atas usulan umat untuk menyelesaikan persoalan tertentu. Dari perspektif kepemimpinan partisipatif, hal ini menunjukkan kreativitas komunitas dalam menyelesaikan persoalan. Kreativitas muncul sebab adanya keterlibatan dari anggota komunitas. Usulan pembentukan badan *ad hoc* berasal dari umat yang melihat bahwa permasalahan perkawinan campur begitu kompleks untuk diselesaikan. Oleh karena itu dibutuhkan kelompok kerja yang mampu menangani persoalan secara efektif.

Usulan umat berakhir dengan dibentuknya sebuah badan baru yang ditugaskan untuk menangani persoalan. Badan *ad hoc* ini sendiri terdiri dari kepala-kepala kaum keluarga. Kepala-kepala kaum keluarga biasanya telah ditetapkan oleh kaum keluarga itu sendiri sebab bangsa Israel memang hidup dalam institusi kaum-kaum keluarga, baik sejak sebelum pembuangan maupun setelah pembuangan.⁴⁷ Oleh karena itu, jika kita merujuk pada ayat 16, Ezra tidak memilih anggota badan *ad hoc* tersebut, namun hanya menetakannya. Usulan kreatif dari umat untuk membentuk sebuah badan dengan memanfaatkan institusi yang telah ada mempermudah mereka dalam mengatasi persoalan kawin campur dalam komunitas. Dari tugas badan *ad hoc* ini kita melihat bahwa merekalah yang memutuskan siapa yang

⁴⁶ Grabbe, *A History of the Jews and Judaism in the Second Temple Period (Vol. 1): Yehud, the Persian Province of Judah*, 151.

⁴⁷ Adams, *Social and Economic Life in Second Temple Judea*, 18–22.

terlibat dalam kawin campur, bukan Ezra sendiri. Dari pembentukan dan tugas badan ini, kita kembali melihat betapa besarnya keterlibatan dan partisipasi umat dalam kepemimpinan Ezra.

RELEVANSI KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF DALAM EZRA 9-10 PADA GEREJA

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, membaca Ezra 9-10 menggunakan teori kepemimpinan partisipatif tentunya memiliki sejumlah keterbatasan, salah satunya adalah fakta bahwa narator dalam Ezra 9-10 tidak mengizinkan kita untuk melihat partisipasi para istri. Namun demikian, jika kita merujuk pada Ezra 10:1, himpunan jemaat juga terdiri dari perempuan dan anak-anak. Dalam narasi dan puisi Ibrani sendiri, jika suara seorang tokoh tidak diperdengarkan, narator tidak ingin pembaca fokus kepada tokoh tersebut.⁴⁸ Sebagai pembaca, posisi narator haruslah dihormati. Di sinilah keterbatasan teori kepemimpinan partisipatif dalam membaca teks Ezra 9-10 sebab teori ini mengedepankan semangat egaliter yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang, termasuk perempuan. Namun demikian, keterbatasan ini tidak menghalangi kita untuk melihat partisipasi umat yang besar yang ditunjukkan melalui bantuan teori kepemimpinan partisipatif. Ketidakmampuan untuk mendengar suara para perempuan ini pulalah yang membuat bahwa seperti judul artikel ini, yang dapat ditemukan adalah jejak kepemimpinan partisipatif.

Berangkat dari tujuan tulisan ini, salah satu implikasi dari artikel ini adalah menunjukkan peran partisipatif umat dalam kepemimpinan Ezra. Alih-alih menaruh Ezra sebagai pusat komunitas, tulisan ini menunjukkan bahwa peran umat sangat besar dalam lahirnya keputusan “radikal” dalam komunitas *golab*. Melalui kerja sama antara Ezra dan umat, komunitas *golab* berhasil keluar dari masalah yang mereka hadapi.

Kepemimpinan partisipatif dalam Ezra 9-10 juga dapat diterapkan dalam gereja. Di dalam menganalisis kepemimpinan partisipatif, Timothy A. Brubaker menyatakan bahwa pemimpin dan umat harus berpartisipasi bersama dalam gereja untuk menyingkapkan janji eskatologis Allah.⁴⁹ dengan demikian, kerja masa dan partisipasi umat sangat dibutuhkan dalam

⁴⁸ Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (Sheffield: Sheffield Academic, 1997), 47–48.

⁴⁹ Brubaker, “Christian Leadership as Participation in the Unfolding of God’s Eschatological Future: An Exegetical Study of Matthew 9:35-38,” 129.

pertumbuhan gereja sebagai komunitas eskatologis. Dengan kesadaran pentingnya partisipasi umat dalam gereja, gereja akhirnya tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab seorang pemimpin. Komunitas *golah* menghadapi krisis yang sangat berat berkaitan dengan identitas mereka sebagai Israel sejati. Namun demikian, mereka mampu keluar dari masalah tersebut dengan mengedepankan partisipasi umat dan kerja sama. Gereja juga bergerak dalam dunia yang dinamis dan diwarnai masalah. Dalam keadaan demikian, permasalahan yang dialami gereja dalam rangka menjalankan misinya di dunia ini bukan hanya menjadi tanggung jawab para pemimpin, namun menjadi tanggung jawab seluruh umat. Beban gereja menjadi beban bersama yang dipikul demi bertumbuhnya komunitas pengemban misi Allah. Metode yang digunakan oleh Ezra juga penting untuk dipertimbangkan. Pemimpin dapat menggerakkan kesadaran umat bahwa mereka adalah mitra Allah yang perlu berpartisipasi dalam misi Allah. Dengan demikian, pemimpin tidak hanya sekadar memberi instruksi, namun memberikan semangat yang dapat menggugah kesadaran umat. Melibatkan umat dalam gereja setidaknya akan memberikan dua implikasi. Pertama, akan timbul rasa saling memiliki atas gereja dalam diri seluruh umat. Kedua, kemungkinan akan lahirnya pemikiran-pemikiran kreatif akan lebih terbuka. Dari sisi Ezra sebagai pemimpin sendiri, ia memberikan ruang bagi komunitas *golah* untuk merumuskan tindakan apa yang diperlukan untuk mencapai resolusi yang konstruktif. Ezra tidak turut campur dalam membuat keputusan yang dibuat oleh para pemimpin kaum keluarga namun mempercayakan pemimpin kaum keluarga untuk mengambil keputusan. Ezra bertindak sebagai fasilitator yang berperan mengamati komunitas dari jarak tertentu.

Implikasi berikutnya adalah dengan menekankan kepemimpinan partisipatif, suatu komunitas akan lebih menghargai proses. Salah satu kelemahan kepemimpinan partisipatif adalah waktu yang cenderung lama dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah keputusan. Waktu dibutuhkan karena keputusan tidak langsung diambil oleh pemimpin namun terlebih dahulu mendengar pendapat anggota komunitas. Namun demikian, menurut penulis kelemahan ini dapat pula dilihat sebagai kekuatan. Waktu yang lama dalam bertukar pikiran akan membuat suatu komunitas menghargai proses yang berlangsung. Dengan proses yang berlangsung lama, bukan hanya solusi yang akan dihasilkan, namun dinamika kelompok akan semakin terlihat. Proses inilah yang akan mendewasakan sebuah komunitas. Dalam teks Ezra 9-10, kita dapat melihat proses pendewasaan ini melalui kesadaran umat akan pelanggaran mereka, juga dari komitmen

mereka untuk melaksanakan keputusan bersama. Dalam gereja, proses juga perlu untuk dihargai. Komunitas yang menghargai proses dibandingkan solusi semua akan bertumbuh menjadi komunitas yang lebih sehat. Meskipun waktunya lama, keputusan yang diperoleh akan lebih dapat dipertanggungjawabkan oleh semua pihak yang terlibat, termasuk umat. Selain itu, waktu yang panjang juga dapat berimplikasi konstruktif pada kohesi umat sebab umat melewati waktu yang panjang untuk berupaya menyelesaikan persoalan tertentu.

KESIMPULAN

Sepanjang pembahasan dalam tulisan ini telah ditunjukkan bahwa kepemimpinan Ezra tidak hanya berpusat pada Ezra seorang. Kontribusi dan partisipasi umat ditemukan secara jamak di dalamnya. Teori kepemimpinan partisipatif tidak digunakan seluas-luasnya dalam tulisan ini, namun digunakan hanya sebagai lensa yang dapat menguak keterlibatan umat dalam kepemimpinan Ezra. Tujuannya adalah agar dalam kepemimpinan Ezra, sentralitas Ezra diimbangi dengan partisipasi umat yang pada akhirnya akan memberikan implikasi pada keterlibatan umat dalam pengelolaan gereja. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap keterlibatan umat dalam pertumbuhan komunitas, sehingga tulisan ini tidak mencakup tinjauan etis terhadap keputusan yang diambil oleh komunitas. Gereja juga dapat belajar dari cara Ezra dan komunitasnya dalam menyelesaikan krisis yang sedang mereka hadapi. Seperti yang terjadi dalam komunitas golah, penting gereja untuk menyadari bahwa masa depan dan beban gereja ada di pundak seluruh umat. Oleh karena itu, keterlibatan umat dalam pengambilan keputusan menjadi penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Samuel L. *Social and Economic Life in Second Temple Judea*. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- Angel, Hayyim. "The Contrasting Leadership Roles of Ezra and Nehemiah." *Conversations: The Journal of the Institute for Jewish Ideas and Ideals* 3, no. 3 (2009): 1–4.
- Bar-Efrat, Shimon. *Narrative Art in the Bible*. Sheffield: Sheffield Academic, 1997.
- Barus, Armand. "Kepemimpinan Biblika: Musa Dan Ezra Sebagai Pelayan Firman." *Veritas* 5, no. 2 (2004): 245–53.

- Bilkes, Jerry. "Ezra as a Model of Continuing Reformation." *Puritan Reformed Journal* 1, no. 1 (2009): 49–61.
- Breneman, Mervin. *The New American Commentary: Ezra, Nehemiah, Esther*. Edited by E. Ray Clendenen. Volume 10. Nashville: B&H, 1993.
- Brubaker, Timothy A. "Christian Leadership as Participation in the Unfolding of God's Eschatological Future: An Exegetical Study of Matthew 9:35-38." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 7, no. 1 (2017): 128–44.
- Coggins, Eric. "Contrasting Leadership Styles in Postexilic Judaism-A Comparative Analysis of Ezra 9:1-5 and Nehemiah 13:23-27." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 4, no. 1 (2012): 33–51.
- Fensham, F. Charles. *The Books of Ezra and Nehemiah*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Fried, Lisbeth S. *Ezra and the Law in History and Tradition*. Columbia: University of South Carolina, 2014.
- Ganzemiller, Kerstin, Phuong Vo, Andy Bertsch, Mohammad Saeed, James Ondracek, David Pellenwessel, Monica Kea, and Elizabeth Nadeau. "EXPLORING PREFERRED LEADERSHIP STYLES ACROSS INDUSTRIES: PERSPECTIVES OF FOLLOWERS." *Journal of Leadership in Organizations* 3, no. 2 (August 28, 2021). <https://doi.org/10.22146/jlo.65845>.
- Grabbe, Lester L. *A History of the Jews and Judaism in the Second Temple Period (Vol. 1): Yehud, the Persian Province of Judah*. London: T&T Clark Int'l, 2004.
- Harkins, Angela Kim. "The Pro-Social Role of Grief in Ezra's Penitential Prayer." *Biblical Interpretation* 24, no. 2 (2016): 466–91. <https://doi.org/DOI.10.1163/15685152-02445P03>.
- Hays, Christopher B. "The Silence of the Wives: Bakhtin's Monologism and Ezra 7-10." *Journal for the Study of the Old Testament* 33, no. 1 (2008): 59–80.
- Johnson, David, and Frank Johnson. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Edinburgh: Pearson Education, 2014.
- Kaha, Maria Regina, and Zakeus Daeng Lio. "Pola Kepemimpinan Dewan Pastoral Paroki Hati Kudus Yesus Mangkupalas." *GAUDIUM*

- VESTRUM: *Jurnal Kateketik Pastoral* 1, no. 1 (2017): 31–42.
- Kawangmani, Soleman, and Hery Harjanto. “Pemberdayaan DUIT: Signifikansi Kepemimpinan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Jemaat Di Masa PPKM Pandemi Covid-19.” *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 1 (2022): 22–34.
- Lumintang, Shendy Carolina. “Prinsip Kepemimpinan Umat: Suatu Studi Terhadap Kepemimpinan Ezra.” *Euangelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 77–95.
- Muthuri, Peter. “Participative Leadership in Relation to Seventh-Day Adventist Church’s Growth in Kilifi County, Kenya.” Kenyatta University, 2020.
- Paulo, Bonifácio. “The Abolition of Intermarriage in Ezra 10 and the Ethnic Identity of the Postexilic Judean Community: A Hermeneutic Study.” Stellenbosch University, 2015.
- Phaipi, Chingboi Guite. “Sending Away Foreign Wives in Ezra 9–10: With a Brief Reflection from a Minority Tribal Perspective.” *Asia Journal of Theology* 35, no. 1 (2021): 1–20.
- Rausche, Benedikt. “The Relevance of Purity in Second Temple Judaism According to Ezra-Nehemiah.” In *Purity and the Forming of Religious Traditions in the Ancient Mediterranean World and Ancient Judaism*, edited by Christian Frevel and Christophe Nihan, 457–75. Leiden: Brill, 2013.
- Sagnak, Mesut. “Participative Leadership and Change-Oriented Organizational Citizenship: The Mediating Effect of Intrinsic Motivation.” *Eurasian Journal of Educational Research* 62, no. 2 (2016): 181–94.
- Sandvig, Steven K. “DEVELOPING CHURCH LEADERS THROUGH PARTICIPATORY DECISION MAKING.” *Christian Education Journal* 16, no. 1 (1995): 99–110.
- Wang, Qiang, Hong Hou, and Zhibin Li. “Participative Leadership: A Literature Review and Prospects for Future Research.” *Frontiers in Psychology* 13 (June 3, 2022). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.924357>.
- Washington, Harold C. “Israel’s Holy Seed and the Foreign Women of

Ezra-Nehemiah: A Kristevan Reading.” *Biblical Interpretation* 11, no. 3 (2003): 427–37.

Williamson, HGM. *Ezra, Nehemiah*. Word Books. Waco: Word Books, 1985.

Wolak, Arthur J. “Ezra’s Radical Solution to Judean Assimilation.” *Jewish Bible Quarterly* 40, no. 2 (2012): 93–104.

Wünc, Hans-Georg. “‘Dismiss All Foreign Wives!’ The Understanding of the Torah in Ezra-Nehemiah as a Step towards Exclusive Judaism.” *Old Testament Essays* 34, no. 3 (2021): 871–87. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n3a12>.

Yamauchi, Edwin M., and Elaine Phillips. *Ezra, Nehemiah, Esther: The Expositor’s Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.

Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.